



PEMAHAMAN TENTANG REKREASI KELUARGA OLEH KELUARGA DI YOGYAKARTA

Oleh
Wardiyanta
Universitas Ahmad Dahlan
Email: Wardiyanta@culinary.uad.ac.id

Abstrak

Rekreasi keluarga sangat populer di kalangan keluarga di Yogyakarta. Hal ini terkait dengan pemahaman keluarga tentang makna dan manfaat rekreasi keluarga bagi kehidupan keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemahaman masyarakat Yogyakarta tentang rekreasi keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengumpulkan, menganalisis data penelitian. Temuan menunjukkan bahwa konsep rekreasi selalu dikaitkan dengan istirahat / waktu luang dan rekreasi, keluarga menggunakan rekreasi keluarga sebagai sarana pendidikan untuk anak-anak serta hiburan. Studi ini berkontribusi pada pemahaman tentang perubahan sosial yang terjadi di Yogyakarta dan signifikansinya bagi pengembangan industri pariwisata di masa depan.

Kata Kunci: Rekreasi Keluarga, Pendidikan & Hiburan

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, minat Yogyakarta pada rekreasi keluarga telah meningkat. Fenomena ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah: 1) Yogyakarta berada dalam posisi strategis, terletak di tengah pulau Jawa sehingga jarak ke kota-kota lain di sekitarnya relatif dekat; 2) Yogyakarta memiliki populasi besar, sehingga banyak keluarga memiliki kemampuan untuk piknik; 3) Di masyarakat telah terjadi: a) perubahan pandangan tentang rekreasi, rekreasi dinilai sebagai hal yang positif; b) peningkatan kesejahteraan, sehingga sebagian besar keluarga memiliki kemampuan untuk rekreasi; c) perubahan perilaku konsumsi masyarakat akibat globalisasi dan d) meningkatnya permintaan akan pariwisata dan terbatasnya kapasitas dan kualitas objek dan daya tarik wisata di Yogyakarta yang tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan rekreasi; 4) ketersediaan infrastruktur dan rekreasi pendukung pariwisata yang memudahkan orang untuk bepergian, termasuk fasilitas komunikasi, fasilitas akomodasi, fasilitas transportasi.

Faktor eksternal adalah: 1) Munculnya kebijakan pemerintah yaitu Keputusan Bersama tentang Hari Libur Nasional dan Cuti Bersama antara empat kementerian pada tahun 2002. Keputusan itu merupakan realisasi dari komitmen pemerintah terhadap pengembangan pariwisata nasional dengan mendorong pengembangan pasar pariwisata domestik. Kebijakan ini sangat berarti bagi pengembangan pariwisata karena dapat mendorong keluarga, terutama pegawai negeri untuk melakukan perjalanan untuk memanfaatkan liburan panjang untuk berekreasi. 2) banyaknya tawaran pariwisata dari destinasi wisata di sekitar Yogyakarta dan promosi yang dapat disaksikan di berbagai media cetak dan elektronik. Sekarang banyak daerah mengembangkan pariwisata, mereka semakin aktif dan lebih intensif dalam menawarkan produk pariwisata dan melengkapi diri mereka dengan berbagai fasilitas pendukung pariwisata sehingga wisatawan menjadi tertarik dan merasa mudah untuk bepergian.

Pemahaman tentang makna rekreasi dan manfaatnya mempengaruhi pengambilan keputusan rekreasi keluarga. Ada beberapa faktor terkait, yaitu: psikografis, personal, dan sosial-demografis. Keluarga memutuskan untuk



piknik dengan semua anggota keluarga karena mereka tahu bahwa rekreasi bermanfaat untuk mencapai kebahagiaan keluarga, tetapi bagi keluarga yang tidak memahami manfaat rekreasi atau bahkan berpikir bahwa rekreasi tidak berguna atau bahkan berbahaya bagi keluarga, mereka akan membuat keputusan untuk tidak piknik ketika mereka memiliki waktu luang ..

Perbedaan kondisi sosial ekonomi keluarga mempengaruhi ungkapan "kesenangan keluarga". Keluarga ekonomi bawah dihadapkan dengan banyak masalah, mereka menemukan kesenangan dengan menerapkan kegiatan rekreasi sederhana tanpa harus meninggalkan tempat mereka / di rumah, ada juga keluarga yang berekreasi di DIY. Sementara keluarga ekonomi menengah ke atas, mampu mengatasi kendala waktu luang, mereka akan melakukan rekreasi di luar ruangan dengan mengunjungi tujuan wisata sebagai area rekreasi di luar kediaman. Untuk kelas ini, mereka tidak menganggap jumlah biaya sebagai masalah walaupun mereka harus mengeluarkan lebih banyak untuk membiayai rekreasi karena mereka telah merencanakannya sebelumnya. Mereka menggunakan penghasilan tambahan. Sekarang rekreasi keluarga telah menjadi kebutuhan dasar dan bahkan sebagai bagian dari gaya hidup "modern". Mereka dapat menggunakannya untuk menunjukkan kelas sosial mereka. Ukuran keluarga dan tingkat pendapatan keluarga memengaruhi keputusan rekreasi keluarga (Joseph & Naseri, 2005), misalnya mengenai pilihan akomodasi yang akan digunakan selama piknik. Keluarga dengan banyak anggota cenderung memilih akomodasi dengan standar kualitas yang lebih rendah (Collins & Tisdell, 2002).

Banyaknya keluarga di DIY yang melakukan rekreasi keluarga menunjukkan bahwa masyarakatnya sejahtera. Kesejahteraan masyarakat juga bisa dilihat dari peningkatan komponen kesejahteraan: kepemilikan televisi, sepeda motor dan mobil. Dalam dua tahun terakhir data menunjukkan peningkatan konsumsi publik, misalnya pembelian mobil dan

kendaraan roda dua, bahkan untuk tren pertumbuhan pembelian mobil meningkat secara signifikan. Sepeda motor dan mobil sebagai alat transportasi adalah sarana pariwisata untuk mendukung mobilitas rekreasi. Kepemilikan transportasi oleh keluarga akan memudahkan keluarga memasuki industri hiburan yang menawarkan layanan hiburan.

Masalah dalam penelitian ini adalah fenomena sosial, budaya dan psikologis anggota keluarga yang mempengaruhi keputusan rekreasi keluarga. Selain itu, faktor eksternal juga sangat berpengaruh. Mengingat masalah kompleks rekreasi keluarga, penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensi: sosial, budaya dan psikologis. Pertanyaan utama dari penelitian ini adalah: bagaimana keluarga di Yogyakarta mendefinisikan dan menafsirkan rekreasi keluarga.

LANDASAN TEORI

Rekreasi Keluarga

Rekreasi Keluarga dapat memberikan pengalaman keluarga yang positif bagi orang tua dan anak-anak (Elliot, 2010). Rekreasi Keluarga adalah "komitmen orang tua yang mengatur dan mempersiapkan untuk kepentingan anak-anak dan keluarga secara keseluruhan" (Shaw, 2008). Para orang tua selalu memikirkan manfaat anak-anak dari keikutsertaannya dalam rekreasi keluarga, sehingga anak-anak menjadi prioritas utama dalam pengambilan keputusan untuk berekreasi. Selain itu, orang tua menggunakan rekreasi keluarga untuk menunjukkan kepada anak-anak mereka tentang pemahaman dan perasaan keluarga dan kehidupan keluarga dan mengasuh anak itu baik (Shaw, 2008).

Hornig (2006) menyatakan bahwa rekreasi keluarga sebagai rekreasi bersama, yaitu dalam kegiatan rekreasi, semua anggota keluarga ikut serta. Pelaku kegiatan rekreasi keluarga adalah keluarga sebagai institusi. Tentang implementasinya, Shaw dan Dawson (2001) menjelaskan bahwa rekreasi keluarga dapat dilakukan di luar rumah (out door recreation) atau di rumah (in door recreation). Dengan syarat



dan batasan tersebut maka rekreasi keluarga disebut *purposive leisure* yaitu liburan yang maksudnya bukan hanya ditujukan untuk bersenang-senang, tetapi memiliki tujuan lain yang lebih bermanfaat bagi anak-anak (Shaw dan Dawson, 2001). Yang dimaksud adalah menggambarkan upaya orang tua dalam membuat, mengatur, memfasilitasi, dan memberikan pengalaman liburan yang "bermanfaat" untuk dicapai yang diharapkan oleh orang tua dari penguatan ikatan keluarga dan memberi anak-anak kesempatan untuk belajar tentang nilai-nilai kehidupan. Rekreasi keluarga dapat dianggap sebagai konsep untuk mengamati dan memahami motivasi orang tua dan keluarga dalam berekreasi. Orang tua menghubungkan harapan mereka dengan rekreasi keluarga dengan pengalaman itu sendiri.

Manfaat Rekreasi Keluarga

Rekreasi Keluarga sangat berperan dalam meningkatkan kohesi keluarga, menjaga stabilitas pernikahan, meningkatkan hubungan keluarga dan meningkatkan kualitas keluarga. Beberapa penelitian telah menggambarkan hubungan positif antara partisipasi rekreasi dan kesuksesan keluarga (Freeman dan Zabriskie, 2003; Shaw dan Dawson, 2001; Mannell dan Kleiber, 1997). Salah satu yang paling penting adalah manfaat rekreasi keluarga untuk pendidikan anak-anak. Rekreasi Keluarga memungkinkan anak-anak untuk memperoleh keterampilan di bidang sosial dan membantu mengembangkan minat mereka dalam rekreasi. Mannell dan Kleiber (1997) mengemukakan bahwa rekreasi keluarga dapat digunakan sebagai cara mengarahkan perkembangan anak. Orang tua secara sadar dan sengaja merencanakan dan memfasilitasi kegiatan rekreasi untuk membantu mengembangkan rasa keluarga dan membantu anggota keluarga lebih dekat satu sama lain dan mengajar anggota keluarga tentang nilai-nilai dan pelajaran hidup (Shaw dan Dawson, 2001).

Rekreasi Keluarga juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memperoleh keterampilan sosial. Banyak kegiatan rekreasi

dilakukan dalam format kolektif yang memungkinkan peserta untuk berteman dan menumbuhkan jiwa keluarga (Iwasaki dan Havitz, 1998). Banyak program rekreasi keluarga memerlukan kegiatan interaktif yang mengenalkan komunikasi intra-keluarga dan mengenalkan sosialisasi anak-anak (Horna, 1989). Berekreasi keluarga membutuhkan kerja sama antara orang tua dan anak-anak. Sebagai hasilnya, ini memungkinkan anak-anak untuk belajar berinteraksi dengan orang lain dan berbagi sumber daya dan informasi mereka serta mempertahankan kesetiaan kepada keluarga (Smith, 1997).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran dengan menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk mengumpulkan, menganalisis, dan hasil penelitian (Johnson dan Onwuegbuzie, dalam Damanik et al., 2012). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berkaitan dengan kompleksitas pemahaman masyarakat tentang kehidupan sosial. Hasil survei kemudian dieksplorasi melalui pertanyaan yang didasarkan pada teori dan konsep psikologis, sosial dan budaya.

Survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner (400 responden) untuk mendapatkan umpan balik awal tentang topik rekreasi keluarga. Selanjutnya, wawancara mendalam dengan informan untuk memperkuat hasil kuesioner dan memberikan konteks yang lebih luas dari pemahaman mereka tentang rekreasi dan hal-hal terkait. Selama wawancara, peneliti memberi informan kesempatan untuk menjelaskan pemahaman mereka tentang rekreasi dan hal-hal yang mendorong mereka untuk berfoto bersama dengan anggota keluarga. Peneliti kemudian mendorong para informan untuk membangun pemahaman mereka sendiri.

Penelitian ini menggunakan data primer dari kepala keluarga yang diambil dari sampel keluarga di Yogyakarta yang dalam lima tahun terakhir (2012, 2013, 2014, 2015, 2016)



berekreasi dengan anggota keluarga. Untuk melengkapi itu, digunakan data sekunder berupa data statistik dan hasil penelitian terkait kegiatan rekreasi keluarga yang dilakukan oleh keluarga Yogyakarta. Karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang memiliki akses ke informasi tentang masalah yang diteliti, penelitian ini menggunakan teknik multistage random sampling dan dilakukan melalui cluster. Data tersebut kemudian dianalisis dengan perangkat lunak statistik SPSS versi 15.0 yang mencakup analisis deskriptif dan pengambilan kesimpulan. Analisis regresi digunakan untuk menentukan hubungan antara pemahaman rekreasi dan manfaatnya dengan pengambilan keputusan keluarga untuk tur dengan anggota keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Responden Tentang Rekreasi

Secara umum, pemahaman responden tentang konsep rekreasi selalu dikaitkan dengan waktu istirahat / waktu luang dan liburan. Ada dua persepsi tentang waktu luang ini, yaitu persepsi orang yang memiliki pekerjaan tetap dan persepsi orang yang tidak memiliki pekerjaan permanen. Persepsi tersebut muncul terkait dengan kewajiban kerja yang harus mereka tanggung. Perbedaan persepsi itu sangat berpengaruh pada penilaian seseorang tentang waktu luang.

Bagi pekerja / karyawan tetap dan siswa yang memiliki waktu kerja tetap, waktu luang memiliki beragam makna, termasuk: 1) waktu yang menyenangkan karena mereka tidak harus bekerja tanpa meninggalkan kewajibannya. Ini berarti bahwa mereka masih mendapatkan hak yang diperoleh dari pekerjaan mereka; 2) terjadi selama liburan dan cuti yang keberadaannya telah ditentukan oleh lembaga tempat mereka bekerja atau sekolah / orang luar dan keberadaannya rutin dalam periode yang tetap, mis. Mingguan, bulanan, atau tahunan; 3) terjadi sebelum tidur; 4) terjadi selama jam kerja. Secara

lengkap, ini muncul dalam pernyataan informan berikut:

"Waktu senggang adalah waktu saya selesai bekerja, baik pekerjaan kantor maupun pekerjaan rumah. ... Ketika bekerja di kantor ada istirahat, pada waktu itu saya dibebaskan dari pekerjaan kantor, tetapi hanya sementara, sehingga saya dapat menggunakannya sesuai dengan keinginan saya ... Ketika bekerja di rumah saya tidak merasakan waktu senggang kecuali setelah malam sebelum tidur, pada saat itu saya merasakan waktu senggang "(Lis, PNS).

"Waktu senggang adalah waktu saya istirahat dari aktivitas kerja atau waktu tertentu yang ditentukan untuk bersenang-senang yang dapat saya gunakan sesuai keinginan, istirahat, mendengarkan musik atau bermain dengan teman-teman saya". (May, Swasta)

"Bagi saya waktu luang, hanya saya dapatkan ketika saya istirahat dari kegiatan kantor karena itu waktu luang sangat berharga bagi saya sebagai momen untuk istirahat dan berkumpul dengan keluarga yang baik di rumah dan liburan ke beberapa tempat". (Any, Swasta).

Bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap di lembaga, yang berarti bahwa pekerjaan mereka tidak tetap, waktu luang dipahami sebagai waktu: 1) kurang menyenangkan karena ada konsekuensi yang harus mereka tanggung, mereka tidak berprestasi karena mereka tidak bekerja, jadi itu tidak menguntungkan; 2) terjadi ketika mereka tidak bekerja karena mereka tidak mendapatkan pekerjaan. "Waktu senggang bagi saya ketika saya tidak bekerja, saya tidak melakukan apa-apa untuk mendapatkan uang. Tampaknya enak, tapi bagi saya situasinya jadi beban karena saya tidak menghasilkan uang" (Shn, tukang kayu).

Berdasarkan jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman waktu luang oleh masyarakat DIY umumnya terkait dengan waktu kerja. Kedua konsep tersebut akan selalu saling terkait satu sama lain dan bahkan merupakan rangkaian waktu yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Waktu



kerja adalah yang utama, sedangkan sisanya adalah waktu luang. Jadi waktu luang adalah sisa waktu yang dimiliki seseorang setelah menyelesaikan pekerjaan sebagai tanggung jawab. Jawabannya sesuai dengan definisi waktu luang yang ditawarkan oleh Roberts (1999), yang menyatakan bahwa waktu luang adalah waktu yang tersisa dari pekerjaan dan kewajiban lainnya. Makna seperti itu dapat dikatakan mewakili pendekatan 'akal sehat' dalam mendefinisikan waktu luang.

Waktu luang didefinisikan sebagai entitas waktu ketika mereka telah menyelesaikan pekerjaan atau istirahat kerja. Ini dapat digunakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan pribadi, digunakan secara bebas bukan karena tekanan dari pihak luar, termasuk lingkungan sekitarnya. Tentang kapan waktu senggang diperoleh, disebutkan bahwa waktu senggang terjadi atau diperoleh ketika seseorang melarikan diri dari tanggung jawab kepada pihak luar, yaitu: perusahaan institusi, kantor tempat seseorang bekerja. Waktu senggang menjadi waktu pribadi pemilik dan ini tidak dilembagakan.

Beberapa informan menyatakan bahwa waktu senggang dapat digunakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah atau pekerjaan. Ini berarti bahwa waktu luang dapat digunakan secara bebas untuk bekerja atau keperluan lain sesuai dengan pilihan pribadi. Informan memberikan komentar berikut: "waktu senggang adalah waktu yang dapat saya gunakan untuk malam gratis tidak Acara bebas adalah kegiatan yang saya inginkan sendiri. Saya biasanya memperbaiki rumah, mencuci mobil di waktu luang saya "(Pur, pegawai swasta)

Ketika penulis bertanya apa yang Anda mengerti tentang liburan? "Dan apa yang Anda lakukan di hari libur", penulis mendapat berbagai pendapat dari beberapa informan dengan profesi berbeda, yaitu: petani, orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap, dan karyawan tetap di lembaga pemerintah. Petani itu berkata bahwa dia tidak punya hari libur. Dia tidak akan pergi ke sawah untuk bekerja jika pada saat itu memang ada

tujuan lain atau dengan asumsi bahwa dia tidak perlu pergi ke sawah karena tidak ada hal mendesak untuk dilakukan di sawah ..

"Saya tidak punya liburan, saya bekerja berdasarkan kebutuhan. Kalau saya anggap di sawah tidak ada yang harus dilakukan, maka saya tidak akan pergi ke sawah. Saya akan pergi ke sawah kalau ada yang harus dikerjakan, bahkan sampai beberapa-hari tidak berhenti bekerja di sawah kalau pekerjaannya belum selesai. Jadi liburan saya berbeda dengan liburan rutin karyawan dalam seminggu atau sabtu dan Minggu. "(Bgy, petani).

Substansi dan konsep liburan oleh petani adalah bahwa ia mendefinisikan liburan sebagai tidak bekerja, tetapi pelaksanaannya ditentukan sendiri berdasarkan kepentingan pekerjaannya atau berdasarkan pertimbangan sosial. Misalnya ketika tetangga mengadakan perayaan 'rewang', gotong royong atau kepentingan sosial lainnya, ia tidak akan pergi ke ladang untuk bekerja. Liburan baginya tidak ditentukan oleh pihak lain, tetapi dengan pertimbangannya sendiri sehubungan dengan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ia bekerja dengan berorientasi pada diri sendiri dan berorientasi pada solusi tanggung jawab bukannya berorientasi pada waktu.

Hampir sama dengan pendapat petani, adalah pendapat pekerja konstruksi / pengrajin secara mandiri. Dia menyatakan bahwa liburan itu juga tidak berfungsi tetapi tidak menyenangkan bagi mereka. Yang lain juga mengatakan mereka tidak bekerja, tetapi karena ada pertimbangan lain yang lebih penting. Seperti dalam kutipan berikut:

"Sebagai tukang kayu saya tidak punya hari libur, saya bekerja jika seseorang memberi saya pekerjaan, misalnya saya disuruh mengurus atau melakukan sesuatu. Jika saya mendapatkan pekerjaan, saya akan melakukannya sampai selesai. Kadang-kadang untuk seminggu, sebulan, bahkan lebih. Saya bekerja setiap hari untuk menyelesaikan pekerjaan. Ketika tidak ada yang memberi saya pekerjaan, saya tidak



bekerja. Tapi itu tidak menyenangkan karena pada saat itu saya tidak mendapat penghasilan. Tidak seperti pegawai negeri yang di saat liburan, mereka masih mendapatkan penghasilan. "(Shd, tukang kayu).

Argumen lain dibuat oleh karyawan tetap pemerintah. Mereka menjelaskan bahwa liburan adalah ketika mereka tidak bekerja, tetapi mereka masih mendapatkan gaji. Bagi mereka, waktu luang dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan. Termasuk membuat mereka dan keluarga mereka bersenang-senang, tidak harus bekerja mengikuti tuntutan pekerjaan mereka, seperti kutipan berikut:

"Hari Minggu adalah hari libur / rekreasi. Satu hari dalam seminggu bagi saya sangat berarti bagi saya. Pada hari itu saya bisa bersama keluarga sepanjang hari, di hari lain saya dan suami sibuk dan sering pulang sering sampai malam. Lalu hari Minggu kami menggunakannya untuk keluarga. Biasanya kami mengajak anak-anak ke tempat hiburan agar anak merasa senang dan merasa diperhatikan orang tua." (Any, pegawai swasta)

Dari ketiga pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa liburan adalah waktu institusional atau waktu ketika seseorang tidak diharuskan untuk bekerja atau menjalankan komitmen yang menjadi tanggung jawabnya dari institusi. Jadi liburan bukan dari individu, tetapi dari institusi, misalnya; Instansi pemerintah, perusahaan, sekolah dll. Saat berlibur, karyawan / siswa tidak bekerja / tidak aktif dalam kegiatan yang menjadi tanggung jawab institusi tetapi tidak bertentangan dengan aturan institusi sehingga mereka tetap mendapatkan hak yang harus diberikan oleh institusi. Misalnya seorang karyawan perusahaan, pada hari libur, dia tidak bekerja tetapi masih mendapatkan gaji. Seorang siswa tidak perlu belajar di sekolah tanpa meninggalkan tanggung jawab sebagai siswa.

Jika dikaitkan dengan Efek yang diterima oleh pelaku, dapat disimpulkan bahwa mereka akan bahagia karena dalam liburan mereka bebas dari tanggung jawab tanpa kehilangan hak mereka atau tanpa diduga

melanggar aturan. Ini berbeda dari waktu senggang. Jika waktu luang adalah waktu yang tidak berfungsi, waktu luang bisa menjadi nilai positif untuk pengalaman itu, tetapi juga bisa menjadi negatif atau tidak menyenangkan, sedangkan liburan lebih positif bagi mereka yang menerima. Situasi yang memiliki efek yang sama dengan liburan adalah cuti hamil. Kesimpulan ini diperkuat oleh pendapat ini, "Liburan adalah waktu kita tidak bekerja. Liburan dapat digunakan untuk apa saja dan tanpa kompensasi karena kita tidak memiliki kewajiban untuk melakukan. Liburan ditetapkan oleh pemerintah, jadi kita ikuti saja. Cuti hampir menjadi sama seperti hari libur, perbedaannya adalah cuti karena permintaan kami. (Tri, PNS)

Jika sebelumnya kita membahas arti waktu kerja, waktu senggang dan liburan adalah ketiganya terkait dengan waktu, maka berikut ini kita akan membahas tentang rekreasi keluarga. Pemahaman publik tentang DIY tentang rekreasi keluarga adalah situasi atau kegiatan untuk mengisi waktu luang atau liburan, akan dirangkum dari wawancara berikut:

"Dalam liburan, kami rutin jalan-jalan atau ke tempat-tempat tertentu untuk piknik. Rekreasi Keluarga, bagi kami adalah momen yang sangat penting dan menjadi agenda rutin. Hampir setiap minggu, setelah beribadah di gereja, mungkin kami melakukan rekreasi bersama anak-anak. Tempat rekreasi yang sering kami kunjungi adalah ranah bermain anak-anak, karena menurut usia anak-anak saya yang masih kanak-kanak. Kejadian itu adalah momen yang sangat penting, setelah 6 hari masing-masing anggota keluarga sibuk dengan kegiatan setiap momen adalah momen kebersamaan yang indah". (Ani, Pegawai swasta)

"Rekreasi Keluarga sangat baik untuk keharmonisan keluarga dengan berbagai tingkat kenikmatan setiap orang, berpiknik bersama keluarga merupakan alternatif untuk menjaga keharmonisan keluarga", (Tan, PNS)

"Dalam melaksanakan rekreasi keluarga, yang kami anggap adalah keinginan anak-anak sehingga ketika mereka sudah masuk



sekolah lagi mereka bisa merasa bahagia kita sebagai orang tua hanya memfasilitasi saja,” (Tan, PNS)

Dari jawaban informan dapat disimpulkan bahwa keluarga di DIY mendefinisikan rekreasi keluarga sebagai kegiatan bersama keluarga dilakukan pada saat waktu senggang / liburan. Pemahaman waktu senggang oleh komunitas DIY sangat mirip dengan gagasan masyarakat Barat tentang waktu senggang seperti yang dijelaskan oleh Iso-Ahola (1999).

Pelaksanaan rekreasi keluarga berada di luar tempat tinggal untuk membuat keluarga / terutama anak-anak dapat merasakan kesenangan dan tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan keharmonisan sebuah keluarga. Para orang tua dalam rekreasi keluarga merasa senang ketika anak-anak mereka merasa bahagia. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam hal ini orang tua mengalami rekreasi bertujuan.

Motif Rekreasi

Keputusan seseorang / keluarga untuk melakukan perjalanan rekreasi dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong pada umumnya adalah motivasi sosial dan psikologis atau orang tertentu, yang terkait dengan diri mereka sebagai aktor rekreasi. Dorongan untuk melakukan tindakan ini disebut motif. Faktor tarik adalah atribut tujuan yang merupakan karakteristik tujuan yang merupakan daya tarik bagi wisatawan atau pelaku rekreasi. Dua faktor ini membuat seseorang ingin berwisata

Masalah motivasi sangat penting dalam penelitian pariwisata karena motivasi adalah pemicu dari proses pariwisata, meskipun motivasinya sering tidak sepenuhnya diwujudkan oleh para wisatawan itu sendiri (Pitana, 2005). Motif untuk kegiatan rekreasi dapat dikelompokkan menjadi motif budaya dan motif sosial-psikologis. Motif budaya dipengaruhi oleh kualitas tujuan yang ditawarkan, setidaknya untuk sebagian besar, sedangkan motif sosial-psikologis tidak terkait dengan kondisi internal aktor rekreasi

(Crompton, 1979). Oleh karena itu, motif budaya adalah tujuannya, sedangkan motif sosio-psikologis bersifat subjektif dalam kaitannya dengan situasi pribadi sebagai aktor rekreasi.

Motif Sosial-Psikologis

Setiap orang memiliki pandangan berbeda tentang realitas sosial di sekitarnya. Ini akan mendorong mereka untuk berperilaku dan membentuk fenomena sosial. Ketika seseorang melakukan rekreasi dengan anggota keluarganya, dia akan menunjukkan karakteristik rekreasi sesuai dengan karakter pribadinya. Ketika seseorang berinteraksi dengan situasi sosial di sekitarnya, ia memiliki persepsi tertentu tentang waktu luangnya, ia akan mengisinya dengan tindakan yang menguntungkan atau menguntungkan. Salah satunya dengan melaksanakan rekreasi.

Seseorang sering dihadapkan pada situasi yang berada dalam kondisi kelelahan fisik dan psikologis, tegang / tidak bisa santai. Situasi seperti ini dihadapi oleh banyak responden. Ketika ditanya apa yang mendorong mereka untuk berlibur bersama, jawaban mereka berbeda di samping pertimbangan kesenangan anak-anak, sebagian besar mengaitkan rekreasi dengan upaya meningkatkan kualitas fisik dan psikologis mereka. Mereka berharap dengan piknik dengan anggota keluarga, kondisi psikologis dan fisik mereka akan menjadi lebih baik dan mereka mendapatkan kesenangan. Dorongan yang membentuk perilaku pribadi ini akan selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial yang mengelilingi apa yang disebut motif sosio-psikologis.

Data penelitian (400 responden) menunjukkan bahwa responden setuju dan sangat setuju untuk *menjaga kebugaran* (64,6%), *kesenangan* (59,3%), *istirahat* (52,9%), *meningkatkan kedekatan anggota keluarga* (49,9%), dan *menghindari Rutin* (48,2%). Data juga menunjukkan bahwa banyak keluarga di DIY saat ini dalam keadaan stres dengan situasi di sekitarnya dan perlu rekreasi untuk membuat kondisi fisik dan psikologis mereka lebih sehat. Tekanan lingkungan dapat terjadi di beberapa



tempat / situasi, misalnya: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja. Karena itu, banyak kegiatan yang bisa menjaga kebugaran menjadi penting. Rekreasi adalah jawaban responden yang umum. Rekreasi mengacu pada keadaan jiwa yang tidak hanya fisik. Dengan interpretasi seperti itu, maka menghilangkan kelelahan fisik atau kelelahan mental dipahami sebagai menyegarkan dan menyenangkan. Rekreasi berarti meluangkan waktu untuk bekerja dengan kegiatan yang menarik. Kegiatan yang dipilih seringkali merupakan cerminan dari waktu yang tersedia di tempat tujuan.

Dalam situasi rutin yang normal, umumnya pikiran seseorang tidak diarahkan pada hobi. Bunga tidak dipilih karena mereka pikir itu tidak terkait dengan motif dominan. Pilihan muncul kembali di waktu luang Anda.

"Rekreasi Keluarga sangat penting, oleh karena itu kami membuat agenda rutin untuk rekreasi keluarga. Meski hanya bersama keluarga untuk sementara waktu dan makan bersama, kami selalu melakukannya setiap minggu. Untuk tujuan rekreasi kami lebih memilih tempat yang relatif dekat dengan rumah kami." , untuk menghemat waktu dan biaya tenaga kerja. Sekarang kegiatan rekreasi yang kita lakukan lebih banyak pada acara bermain anak-anak, seperti anak-anak mendanai dan berenang. Manfaat utama yang kita dapatkan, kebersamaan semua anggota keluarga dan fisik dan mental yang baru, setelah satu minggu untuk melakukan rutinitas harian. "(Ani, Pribadi)

Salah satu motif rekreasi adalah untuk menghindari rutinitas. Dalam hal ini responden mengharapkan perubahan lingkungan dari rutinitas situasi yang mereka alami. Opini diajukan oleh 48,2 persen responden. Rutinitas lingkungan dapat membosankan bagi responden sehingga mereka berusaha menghindarinya, termasuk penggunaan rekreasi. Lingkungan yang paling berharga terkadang bisa menjadi hal biasa, bahkan membosankan bagi mereka yang tinggal di tempat yang sama. Misalnya, salah satu informan yang tinggal di sekitar Kaliurang,

daerah pegunungan yang sejuk dan asri, karena setiap kali mengalami hal yang sama, informan merasa normal dan bahkan perlu menghilangkan kebosanan. Informan menginginkan suasana yang berbeda, terutama ketika dia menghadapi situasi khusus. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan, "pada akhir setiap tahun kami berharap di kota untuk menikmati suasana yang berbeda, suasana kota pada Malam Tahun Baru". (TSh, PNS)

Sebagian besar responden (49,9%) merasa senang saat piknik dengan anggota keluarga (suami / istri, anak atau keluarga / keluarga). Rekreasi keluarga digunakan sebagai media untuk meningkatkan kedekatan anggota keluarga. Tujuannya adalah menjadi salah satu penggerak keluarga untuk rekreasi. Peningkatan kedekatan hubungan antara anggota keluarga terjadi ketika mereka bahagia bersama. Secara fisik mereka berdampingan untuk waktu yang lama dan masing-masing dapat berinteraksi dalam situasi yang menyenangkan. Dalam kebersamaan adalah mungkin untuk bertukar lebih banyak informasi dan mungkin juga ada saling pengertian bahwa dalam keadaan normal, pemahaman rutin di antara anggota keluarga diabaikan karena perbedaan posisi dalam keluarga.

Motif budaya

Motif budaya tidak ada hubungannya dengan kondisi sosial dan psikologis pelaku rekreasi individu karena berada di luar aktor rekreasi. Motif ini tergantung pada tujuan atau jenis kegiatan rekreasi. Dibandingkan dengan motif psikologis, motif budaya tampil lebih jelas sehingga lebih mudah diidentifikasi. Dalam penelitian ini ditemukan dua motif budaya, yaitu: kebaruan dan pendidikan. Kedua pola tersebut saling berkaitan dan tidak saling dilepaskan. Ini terkait dengan paparan tujuan baru, pandangan dan pengalaman, dan keduanya terkait dengan pendidikan.

Motif untuk memperluas pengetahuan disetujui oleh banyak responden (60,8%). Ini menunjukkan bahwa rekreasi yang mereka lakukan lebih ditujukan untuk pendidikan.



Rekreasi dipahami sebagai sarana yang efektif untuk pendidikan dan meningkatkan keterampilan anak-anak.

Kepala keluarga menjadi informan menjelaskan bahwa rekreasi yang mereka lakukan benar-benar membuat anak-anak mereka lebih mudah memahami hal-hal yang Anda lihat atau rasakan saat piknik.

“Kenapa saya melakukan rekreasi? Yah kebetulan saya senang bepergian. Saya suka memahami dan belajar. Saya percaya belajar tidak tergantung pada tempat dan waktu. Rekreasi akan membuat anak-anak bahagia dan akhirnya mudah menerima pandangan kita sebagai orang tua yang kita sebutkan di sela-sela piknik.” (Tan, PNS)

Atribut budaya seperti agama, adat istiadat, makanan, dan penduduk setempat adalah faktor penarik yang membuat mereka tertarik untuk mengunjungi suatu tujuan. Dalam kunjungannya, aktor rekreasi dapat belajar tentang berbagai budaya dan mengalaminya. Motivasi untuk belajar tentang budaya lain yang terkait dengan hal-hal baru. Keinginan untuk mengetahui perbedaan budaya termasuk belajar dan sekaligus menjadi motivasi. Bertemu dengan orang-orang yang berbeda dalam konteks budaya yang berbeda, motivasi pariwisata adalah aspek sosiologis dalam mendapatkan kesempatan untuk pergi ke suatu tempat dan bertemu orang-orang dan melihat budaya yang berbeda dan melihat apa yang dilakukan oleh semua orang dan semua yang lain menarik. Pelajari tentang budaya yang bermanfaat bagi wisatawan kesehatan mental. Seorang informan menjelaskan:

“Karena saya sering bepergian, saya punya pandangan yang lebih mendunia. Saya merasa lebih percaya diri dan akan lebih memahami ketinggian budaya kita. Kita tidak boleh merasa rendah diri karena kita memiliki budaya yang tidak kalah dengan bangsa lain, bahkan bisa dikatakan superior.” (Yus, PNS)

Selain budaya, hal menarik lainnya adalah kondisi alam. Keluarga yang lebih menyukai kegiatan luar biasanya tertarik pada

motivasi budaya, belajar lebih banyak tentang anak-anak mereka sehingga mereka dapat lebih mudah memahami hal-hal baru yang belum pernah dialami sebelumnya. Dampak positif rekreasi pada pendidikan anak-anak sangat penting bagi mayoritas responden (60,8%) dan dalam beberapa kasus menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan destinasi. Pendidikan dianggap sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan individu. Rekreasi rekreasi yang mereka yakini dapat menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan anak-anak mereka tentang alam dan budaya. Seorang informan menyarankan, "Kami mengajak anak-anak ke Candi Borobudur untuk lebih mudah memahami keunggulan budaya kami." (Gun, swasta)

Untuk sebagian besar aktor rekreasi sering terjadi, keinginan untuk mengalami hal-hal baru dan petualangan sering kali terganggu oleh ketakutan akan konsekuensi / bahaya yang tidak diketahui sebelumnya. Tetapi situasi tidak terjadi pada peserta penelitian ini. Semua responden menyatakan tentang pengalaman baru, di antara mereka tidak ada yang menganggap takut dan khawatir mengganggu pelaksanaan waktu luang mereka. Hal ini terkait dengan pilihan objek wisata menjadi pilihan ketika mereka melakukan liburan bersama keluarga yang memilih objek wisata yang menantang dan nilai kepetualangannya rendah dan dapat menjamin perasaan aman bagi anggota keluarga yang berpartisipasi, terutama anak-anak. Mereka tidak memilih misalnya: menyelam, naik ke gunung, atau memancing di laut dll.

Motif menemukan hal baru untuk menjadi dorongan berikutnya, disebutkan oleh 54,9 persen responden. Ini menunjukkan bahwa kegiatan rekreasi yang dilakukan oleh yayasan media keluarga oleh para orang tua untuk mengenalkan hal-hal baru kepada anak-anak mereka. hal-hal baru dapat berupa alam dan hasil budaya masa lalu atau budaya modern yang saat ini populer di masyarakat, tetapi hasil budaya modern yang lebih menjadi perhatian, misalnya terkait dengan permainan modern dan hal-hal



lain yang modern. Seorang informan menyatakan bahwa pengalaman baru yang ditawarkan oleh destinasi pariwisata menjadi motif untuk berkunjung bersama keluarga ketika anak-anak mereka liburan sekolah: "Saya pikir dengan kenikmatan anak-anak akan melihat keindahan budaya yang berbeda, bertemu budaya yang berbeda" (Gun, swasta).

Di jawaban lain, menyatakan berikut: ... Dengan menerapkan rekreasi bersama akan membuka mungkin pikiran kita. Kami berbicara banyak tentang mempelajari budaya lain dan melihat orang lain dan saya pikir itu akan meningkatkan anak-anak. (Jkk, Pribadi)

Alasan "kebaruan" juga membuat beberapa keluarga memilih destinasi di luar DIY. Mereka menjelaskan karena mereka telah datang ke beberapa tempat rekreasi keluarga di DIY, maka mereka mengajak anak-anak mereka untuk pergi piknik di tempat lain sehingga ada pengalaman baru.

Selain liburan panjang, anak-anak pun sering kami undang untuk mengunjungi tempat rekreasi di DIY. Pada hari libur panjang, kami mengajak anak-anak ke tempat lain sehingga mereka tahu tempat rekreasi kecuali di Yogyakarta dan rasanya jika berkali-kali mengunjungi tempat yang sama anak-anak akan merasa bosan. (Tan, PNS)

Arti dan Manfaat Rekreasi

Arti waktu luang 'sangat tergantung pada konteks' (Roberts, 1999). Rekreasi dapat memiliki makna yang berbeda untuk orang yang berbeda dan juga waktu dan ruang yang berbeda untuk pria yang sama. Meskipun definisi konsep rekreasi belum disepakati sebagai universal, rekreasi sering dikonseptualisasikan sebagai proses di mana rekreasi dapat seseorang mendapatkan nilai atau interpretasi (Iwasaki, 2008; Mannell & Kleiber, 1997). Arti sebenarnya dari rekreasi tidak hanya mencakup pemahaman dan apa yang dianggap sebagai rekreasi (misalnya, apa jenis kegiatan, pengaturan, atau durasi rekreasi) (Walker & Wang, 2009), tetapi juga apa yang disebut sebagai rekreasi pengalaman subyektif yang

berarti manfaat yang diperoleh oleh aktor dan nilai partisipasi rekreasinya (Mannell & Kleiber, 1997). Kegiatan rekreasi yang dilakukan oleh seseorang akan membawa manfaat yang berbeda bagi orang yang berbeda. Dapat juga berarti berbeda pada satu orang dalam waktu dan tempat pelaksanaan yang berbeda karena ini terkait dengan rekreasi situasi subjektif aktor. Kondisi ini akan berlaku juga pada implementasi rekreasi oleh keluarga.

Untuk memahami makna dari rekreasi waktu senggang yang penuh, para peneliti perlu mengintegrasikan beberapa konsep untuk mendefinisikan sifat dari rekreasi misalnya, waktu, tempat, ruang (Juniu & Henderson, 2001; Kelly, 1996). Konsep dari dapat diambil dari berbagai disiplin ilmu: psikologi sosial, agama ekonomi, budaya politik. Selain melihat faktor-faktor filosofis kondisi hidup untuk individu yang bersangkutan (Dare, Welton, & Coe, 1998). Memahami esensi atau makna rekreasi sebenarnya memahami mengapa orang berpartisipasi atau tidak / gagal berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi dan apa yang mereka peroleh untuk berpeluang piknik sehingga mereka dapat terlibat dalam kegiatan rekreasi. (Iso-Ahola, 1999).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi arti sebenarnya dari rekreasi oleh seseorang, termasuk: motivasi untuk bersantai sendiri sebagai suatu kegiatan dan kebutuhan untuk mencari penghargaan intrinsik (mis., Penguasaan lingkungan), dan pengalaman sosial. Mereka yang mencari kegiatan yang akan memberikan penghargaan intrinsik, seperti kompetensi. Rekreasi waktu luang memberikan kesempatan pada aktor untuk terlibat dalam pengalaman sosial baru yang kondusif untuk menciptakan kontak sosial, mengembangkan persahabatan dan mendapatkan dukungan sosial. motivasi intrinsik adalah potensi untuk terlibat dalam waktu luang, aktualisasi diri, prestasi, tantangan, kompetisi, menghabiskan waktu, menghindari monoton dan kekayaan intelektual. (Oleh Hutchinson, 2004; Kleiber, 2004).



Rekreasi bersama keluarga umumnya dipahami sebagai kegiatan rekreasi yang memberikan manfaat tidak hanya untuk pribadi, tetapi juga untuk keluarga dan bahkan tujuan manfaat menjadi faktor yang lebih dominan dari aspek rekreatif. Dalam implementasinya, bisa terjadi orang tua tidak mendapatkan kesenangan dari kegiatan rekreatif mereka, tetapi mereka tetap mendapatkan kesenangan dari manfaat yang diterima oleh anak-anak mereka. Maka pentingnya manfaat rekreasi bagi keluarga, menjadikan rekreasi keluarga dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab atau kewajiban orang tua dalam keluarga sehingga dalam melakukan rekreasi keluarga, yang menjadi pertimbangan utama untuk pemilihan keluarga. tempat dan jenis kegiatan adalah keinginan anak-anak dan waktu luang yang dimiliki oleh anak-anak. Fenomena ini untuk menguatkan pendapat Shaw (2001) yang menyatakan bahwa rekreasi keluarga adalah majalah liburan yang bertujuan.

Ketika responden ditanya apa yang diharapkan dari rekreasi yang mereka lakukan dengan bertanya "Mengapa mereka pergi piknik?" dan "Apa manfaat rekreasi bagi mereka dan keluarga mereka?", memperoleh tanggapan bahwa rekreasi keluarga adalah kegiatan yang menyenangkan serta membawa berbagai manfaat bagi keluarga kesenangan untuk anak-anak dan untuk kepentingan orang tua manusia. Jawaban responden dapat dikelompokkan menjadi enam kategori yang masing-masing menunjukkan karakteristik yang berbeda

Secara umum responden menilai rekreasi keluarga bukanlah kegiatan individu, tetapi kegiatan kolektif keluarga. Implementasi melibatkan semua anggota keluarga dan dimaksudkan untuk memrekreasi kepentingan keluarga terutama anak-anak. Sebagian besar responden (37.1%) menyebutkan bahwa kegiatan rekreasi dapat bermanfaat untuk meningkatkan keharmonisan keluarga karena mereka dapat memperkuat ikatan dan perasaan kebersamaan keluarga. Karena itu mereka melakukan rekreasi dengan dirumuskan terlebih dahulu dengan baik yang dapat memenuhi

kepentingan semua anggota keluarga. Dengan partisipasi anggota keluarga pada saat piknik, semua anggota keluarga dapat berinteraksi lebih dekat dan intensif dan benar-benar fokus untuk membahas masalah keluarga tanpa disertai dengan masalah lain dalam situasi santai dan bahagia. Dengan kondisi ini, tujuan untuk semakin ditingkatkan hubungan keeratn antara anggota keluarga diyakini akan lebih mudah dicapai. Ketika ditanya tentang manfaat apa yang diharapkan oleh keluarga dalam menerapkan rekreasinya, salah satu informan menjawab sebagai berikut: "Kami yakin bahwa dengan rekreasi keluarga perasaan ikatan keluarga dapat menjadi lebih dekat dan lebih mudah untuk saling memahami. Situasi yang menyenangkan akan memudahkan kita untuk memahami semua masalah" (Tri, PNS)

Informan lain menyatakan bahwa rekreasi keluarga dapat digunakan untuk berbagi ide tentang banyak hal, "manfaat yang diharapkan dari rekreasi keluarga adalah anak-anak dapat berbagi tentang banyak hal" (TSh, PNS). Dari jawaban tersebut, dapat diketahui bahwa rekreasi ke dalam situasi yang benar-benar menyenangkan dan santai, pada saat itu semua anggota keluarga dapat merasakan keterbukaan sehingga mereka dapat mengeluarkan pendapat secara lebih bebas, tanpa beban dan santai tanpa isolasi pragmatis pada khususnya keluarga sering masih muncul.

"Rekreasi Keluarga bagi saya adalah momen yang sangat penting dan menjadi agenda rutin. Hampir setiap minggu, setelah beribadah di gereja, kami melakukan rekreasi bersama anak-anak. Tempat rekreasi yang sering kami kunjungi adalah ranah bermain anak-anak, karena sesuai dengan usia anak saya yang masih kanak-kanak. Kesempatan itu adalah momen yang sangat penting, setelah 6 hari masing-masing anggota keluarga sibuk dengan kegiatan masing-masing saat itu adalah momen kebersamaan yang indah". (Ani, Pribadi)

Informan lain memberikan jawaban, "biasanya di waktu senggang situasi menjadi sangat menyenangkan, semua sangat terbuka,



bervariasi dengan waktu di rumah karena kita tinggal bersama orang tua / keluarga besar mereka" (Tan, PNS)

Sarana Untuk Mengajarkan Nilai-Nilai Moral, Etika, Dan Kebiasaan Baik Untuk Anak-Anak

Secara umum komunitas DIY bisa dikatakan religius. Hal itu tercermin dari semua tindakan mereka yang selalu dikaitkan dengan pemahaman agama mereka, termasuk dalam pelaksanaan waktu luang mereka. Ketika ditanya tentang apa arti rekreasi bagi mereka, banyak di antara responden (32,9%) yang menjawab "mengajarkan nilai-nilai moral, etika dan kebiasaan baik kepada anak-anak", itu artinya responden mengaitkan penerapan rekreasi dengan pemahaman dan penanaman nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak mereka yang peluang digunakan sebagai media untuk mendidik agama anak-anak mereka. Jawabannya adalah jawaban untuk dua suara terbanyak. Ini menunjukkan bahwa ekspresi keagamaan sangat penting dalam kehidupan keluarga di DIY.

Pelaksanaan rekreasi keluarga, selain dimaksudkan untuk dinikmati keluarga juga dijadikan media untuk mengajarkan nilai-nilai dan religiusitas, dan digunakan untuk mengajarkan pemahaman agama pada anak-anak mereka. Pandangan itu bisa dilihat pada jawaban berikut:

"Ketika pergi piknik, saya selalu mengingatkan dan mengajak anak-anak untuk bersyukur atas yang telah diberikan kepada Tuhan. Saya menjelaskan bahwa kami diberi kesempatan untuk bersenang-senang, tetapi banyak orang yang tidak mendapatkan kesempatan seperti ini, maka kami harus selalu bersyukur "(Tan, PNS)

Sarana untuk mendapatkan kesenangan dan Hiburan

Jawaban responden menunjukkan bahwa banyak di antara keluarga dalam hidupnya telah merasakan suasana yang tidak lagi santai, mereka sibuk dengan kegiatan pekerjaan mereka. Jika dikaitkan dengan profesi responden dalam penelitian ini sebagian besar

adalah PNS dan TNI, dapat dikatakan bahwa kedua profesi tersebut karena waktu kerjanya tetap, telah menuntut mereka untuk bekerja secara teratur dan dengan waktu kerja yang telah ditentukan secara ketat sehingga mereka sangat sibuk dalam waktu kerja. Jika sebelumnya PNS dipersepsikan sebagai profesi yang bisa dilaksanakan dengan cukup menyenangkan, kini profesi itu membuat aktor sibuk sehingga mereka merasa perlu memanfaatkan rekreasi yang lebih bermanfaat.

Para pekerja (PNS dan TNI) membutuhkan suasana yang dapat membuat mereka bisa rileks / merasakan situasi rileks tanpa beban kewajiban bekerja. Ini dapat diperoleh pada saat mereka pergi piknik yang mereka lakukan pada hari libur atau ketika mereka istirahat / tidak bekerja mengatur pekerjaannya. Agar mereka dipahami sebagai kegiatan rekreasi keluarga yang dibutuhkan untuk kesenangan dan hiburan. Mayoritas responden (23,4%) berpendapat bahwa rekreasi keluarga dapat memberikan keramahan, kepuasan, dan kenikmatan. Seorang informan berkomentar, rekreasi membuat kita mudah tersenyum, dan senyuman membantu kita untuk rileks dan menikmati hidup. Situasi seperti itu sangat penting bagi kehidupan kita. "(Tri, PNS).

Informan lain menjelaskan sebagai berikut: "Manfaat yang diharapkan dari rekreasi keluarga untuk menghilangkan kelelahan akan setiap kegiatan, juga untuk membiasakan kembali anggota keluarga karena kurangnya waktu untuk komunikasi atau hanya berbicara ". (Gun, Private)

Sarana Untuk Menemukan Lingkungan Yang Berbeda

Rekreasi Keluarga juga dipahami sebagai sarana untuk menghargai alam dan budaya. Pergi piknik berarti melakukan kegiatan rekreatif serta mempelajari budaya dan alam yang dihadapi. Pemahaman ini dikemukakan oleh sebagian kecil keluarga (4,4%). Fenomena menunjukkan bahwa dalam melaksanakan rekreasi keluarga, keluarga tidak memberikan penghargaan untuk objek wisata alam dan



kunjungan budaya. Mereka lebih menikmati sendiri.

Pandangan itu bisa menjelaskan mengapa daya tarik wisata alam banyak dikunjungi keluarga. Objek wisata alam memang bisa menjadi tempat bersenang-senang untuk semua kelompok umur. Pengunjung dapat mengalami kebebasan tanpa harus mengikuti aturan ketat. Untuk objek wisata budaya, biasanya di kolam ditutup atau dibatasi, sehingga pengunjung tidak bisa sebebas di alam terbuka. Situasi ini kurang menyenangkan bagi anak-anak sehingga bukan pilihan keluarga.

Menunjukkan Keberadaan Diri dan Kemampuan Diri

Jawaban informan lebih bersifat pribadi, yaitu tentang kepala keluarga sebagai agen rekreasi. Oleh karena itu dapat dipahami jika mereka yang mengungkapkan jawaban seperti itu sangat sedikit (2,2%). Ini menunjukkan bahwa beberapa responden menggunakan pertimbangan pribadi dalam melakukan rekreasi keluarga.

Asosiasi rekreasi dengan harga dirinya tidak menjadi pertimbangan kepala keluarga. Ini diperkuat oleh pendapat sebagai berikut: "Saya kurang setuju jika rekreasi dikaitkan dengan harga diri, apalagi identitas saya sebagai pribadi" (Tri, PNS). Jawabannya muncul ketika penulis bertanya apakah rekreasi yang Anda gambarkan sendiri dan status sosial Anda? ". Walaupun rekreasi sangat penting bagi keluarga tetapi tidak perlu diperlihatkan kepada orang lain karena tidak semua keluarga bisa melakukannya karena kendala yang dihadapi, maka dalam memberikan jawaban tentang implementasi rekreasi mereka hanya hati-hati agar tidak menyinggung keluarga lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Rekreasi keluarga adalah kegiatan rekreatif yang dilakukan oleh anggota keluarga saat liburan untuk mengisi waktu luang, dilakukan. Pelaksanaan rekreasi keluarga oleh keluarga di DIY didasari oleh tiga pandangan

tentang rekreasi keluarga, yaitu: 1) rekreasi sebagai kegiatan positif dan bermanfaat; 2) rekreasi sebagai kegiatan tidak positif tetapi tidak membahayakan; 3) rekreasi sebagai kegiatan yang negatif dan berbahaya. Rekreasi dilakukan oleh keluarga kelompok pertama dan kelompok kedua. Kelompok ketiga mendefinisikan kembali waktu luang sebagai kegiatan yang akan merugikan karena mempercepat, mereka harus mengeluarkan dana maka mereka tidak akan melakukannya.

Makna rekreasi keluarga sebenarnya berkaitan dengan latar belakang kondisi ekonomi sosial dan budaya keluarga. Ada lima makna rekreasi keluarga bagi komunitas DIY, yang dominan mendefinisikan kembali rekreasi keluarga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan dan perasaan kebersamaan keluarga. Arti sebenarnya terkait dengan pemahaman tentang budaya DIY yang masih banyak dipengaruhi budaya Jawa. Dalam budaya Jawa kebersamaan adalah pohon keluarga. Selanjutnya adalah makna sebenarnya sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral, etika dan kebiasaan baik kepada anak-anak. Ini menegaskan bahwa rekreasi keluarga adalah "tujuan rekreasi". Dalam melaksanakan rekreasi keluarga, selain mengasyikkan anak-anak mereka, orang tua berarti mendidik anak-anak mereka tentang kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Collins, D, and Tisdell, C. (2002) Age Related Lifecycles: Purpose Variations, *Annals of Tourism Research*, 29,3, 801-818
- [2] Damanik, Janianton, dkk. (2012). Kegiatan wisata dan rekreasi keluarga sebagai sarana pendidikan cinta air tanah. Laporan Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- [3] Freeman, P.; Zabriskie, R. (2003). Leisure and family functioning in adoptive families: Implications for therapeutic leisure. *Therapeutic Leisure Journal*. 37(1): 73-93.



-
- [4] Horna, J. (1989). The leisure component of the parental role. *Journal of Leisure Research*. 21(2): 228-241.
- [5] Iwasaki, Y.; Havitz, M. (1998). A path analytic model of the participating as involvement, psychological commitment and loyalty. *Journal of Leisure Research*. 30(2): 256-280.
- [6] Mannell, R.; Kleiber, D. (1997). *A Social Psychology of Leisure*. State Colledge, PA: Venture Publishing Inc.
- [7] Shaw, S. (1992). Dereifying family leisure: An examination of women's and downloading's everyday experiences and perceptions of family time. *Leisure Sciences*. 14: 271-286.
- [8] Shaw, S. M, and Dawson, D. (2001). Purposive leisure: Examining parental discourses on family activities. *Leisure Sciences*, 23, 217-231.
- [9] Smith, D. (1997). Strengthening family values in the twenty-first century: Home-continuous leisure. *Journal of Physical Education, Leisure & Dance*. 68(8): 39-41